

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun 2020-2022 menjadi tahun yang fluktuatif bagi perekonomian Indonesia. Umumnya, untuk mengukur kondisi ekonomi suatu negara diukur dengan data Produk Domestik Bruto (PDB). “PDB adalah sebuah konsep mengukur pendapatan nasional, yang biasanya digunakan untuk membandingkan kemajuan ekonomi dalam suatu negara dari waktu ke waktu. Perhitungannya dapat dilakukan menggunakan pendekatan pendapatan maupun pengeluaran” (Mardiana, 2022). Dikutip dari situs *web* Badan Pusat Statistik (2023) “PDB Pengeluaran merupakan besaran nilai produk barang dan jasa, yang digunakan sebagai konsumsi akhir oleh rumah tangga, investasi, belanja pemerintah, dan ekspor neto”. Berikut merupakan grafik pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2020-2022.



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020-2022

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Gambar 1.1 menunjukkan pertumbuhan PDB yang mengalami kontraksi pada triwulan II tahun 2020 yaitu minus 5,32% kembali meningkat hingga triwulan I tahun 2021 yaitu minus 0,70%. Berdasarkan struktur PDB, komponen yang menjadi sumber utama terjadinya kontraksi pada kuartal II 2020 yaitu konsumsi rumah tangga. “Komponen rumah tangga masih dominan menjadi penyumbang

terbesar ekonomi. Lesunya kinerja konsumsi terlihat dari penjualan eceran seperti sektor hotel dan restoran yang mengalami kontraksi terdalam yaitu sebesar 16,53%, diikuti penjualan sandang minus 5,13%, serta penjualan pangan minus 0,71%” (Dewanto, 2020).

Salah satu alasan menurunnya konsumsi rumah tangga yaitu adanya penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai langkah untuk mencegah meningkatnya penyebaran *Covid-19*. “Kontraksi yang dalam ini terjadi karena pada saat PSBB diterapkan semua aktivitas perekonomian terhenti. Bahkan terjadi PHK besar-besaran di berbagai perusahaan karena tidak ada kegiatan produksi” (Umah, 2020). Dari aksi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara besar-besaran tersebut, banyak dari masyarakat tidak memiliki pekerjaan tetap lagi. Sehingga solusi yang diberikan oleh Kementerian Koperasi dan UKM (Usaha Kecil dan Menengah) yaitu dengan menyerap pekerja yang menjadi korban PHK untuk menjadi *reseller* dalam mendorong pertumbuhan UMKM atau Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Hendriana, 2020).

Masyarakat juga berupaya dalam mendukung pemulihan ekonomi negara. Bisnis UMKM mendominasi selama masa pandemi dan tumbuh positif. “Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mengumumkan bahwa jumlah Nomor Induk Berusaha (NIB) yang masuk selama tahun 2020 sudah mencapai angka 1 juta permohonan dan sebagian besar berasal dari sektor mikro” (Dinas Penanaman Modal, 2021). Hal tersebut didukung oleh program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yang diatur melalui Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2020 terkait dukungan UMKM yaitu pemerintah memberikan bantuan subsidi bunga, insentif pajak, serta berbagai pembiayaan lainnya. Peran pemerintah dalam membangkitkan sektor UMKM tersebut tercatat telah berhasil mendukung sektor informal serta membantu menekan penurunan angka tenaga kerja. “Berdasarkan data BPS per Agustus 2020, terdapat penciptaan kesempatan kerja baru dan kenaikan 4,55 juta buruh informal” (Rahajeng, 2021).

Seiring berjalannya program-program pemerintah terkait PEN, mobilitas masyarakat terus menunjukkan peningkatan searah dengan semakin terkendalinya

penyebaran *Covid-19*. Pemerintah kembali menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) pada bulan Januari 2021. PPKM dinilai sedikit memberikan kelonggaran untuk aktivitas masyarakat dibanding PSBB. Seperti kegiatan perkantoran yang sebelumnya hanya sektor esensial yang boleh beroperasi 100%, kini pembatasan bersyarat hanya pada perkantoran yang berada di zona merah (Detikcom, 2021). Kebijakan ini tentunya membuka peluang lebih baik bagi usaha-usaha di Indonesia untuk kembali beroperasi. Sebagai akibatnya, PDB Indonesia pada triwulan II menunjukkan peningkatan ke angka 7,07% sesuai dengan yang ditunjukkan Gambar 1.1.

Pada triwulan III 2021, tercatat angka PDB yang menurun dibandingkan triwulan sebelumnya. Sejalan dengan merebaknya varian *Delta*, mobilitas masyarakat kembali diperketat dengan aturan PPKM darurat khusus wilayah Jawa dan Bali. “Dampak PPKM darurat terhadap perekonomian tidak lebih dalam jika dibandingkan dengan dampak PSBB tahun 2020, karena beberapa sektor esensial yang diperbolehkan untuk beroperasi” (Saputra, 2021). Dengan memantau dan mengevaluasi perkembangan laju kenaikan kasus *Covid-19*, pemerintah akhirnya melakukan pembukaan secara bertahap. Pembukaan secara bertahap tersebut (PPKM Level 3) diterapkan untuk seluruh wilayah Indonesia menjelang masa libur Hari Raya Natal 2021 dan Tahun Baru 2022 (Kemenko PMK, 2021). PPKM secara bertingkat ini terus diterapkan selama tahun 2022 dengan penentuan level yang didasarkan pada standar *World Health Organization (WHO)* hingga akhirnya pemerintah resmi mencabut kebijakan tersebut pada bulan Desember 2022. Melalui situs *web* Kementerian Kesehatan (2023), Presiden Joko Widodo mengungkapkan alasan dicabutnya kebijakan PPKM tersebut karena Indonesia termasuk negara yang berhasil mengendalikan pandemi *Covid-19* dengan baik, sekaligus bisa menjaga stabilitas ekonominya.

Selama diterapkannya pembatasan-pembatasan tersebut, kebijakan lain yang diberikan oleh pemerintah untuk menghambat penyebaran *Covid-19* di Indonesia yaitu sistem kerja *Work from Home* atau *WFH* (Kemenko Perekonomian, 2020). Kebijakan *WFH* yang mewajibkan masyarakat beraktivitas secara *online* ini

tentunya menyebabkan penggunaan internet meningkat. “Tingkat penggunaan internet kini meningkat 40% dan lebih banyak digunakan di daerah pemukiman” (Kominfo, 2020). Hal ini menandakan penyebaran aktivitas lalu lintas internet bergeser dari daerah perkantoran ke wilayah perumahan.

Selain itu, terjadi perubahan pola konsumsi masyarakat akibat diterapkan kebijakan *WFH*. Menurut situs *web* Universitas Al Azhar Indonesia (2020), “tren yang tampak saat ini ialah konsumen lebih memilih untuk membeli bahan yang dapat diolah dan dikonsumsi di rumah”. Industri pangan dinilai tidak terlalu terdampak karena produk yang dihasilkan tetap dibutuhkan oleh masyarakat untuk keperluan sehari-hari sehingga akan terus dikonsumsi (Adelin, 2021). Berikut merupakan grafik laju pertumbuhan PDB menurut klasifikasi lapangan usaha atas dasar harga konstan 2010.



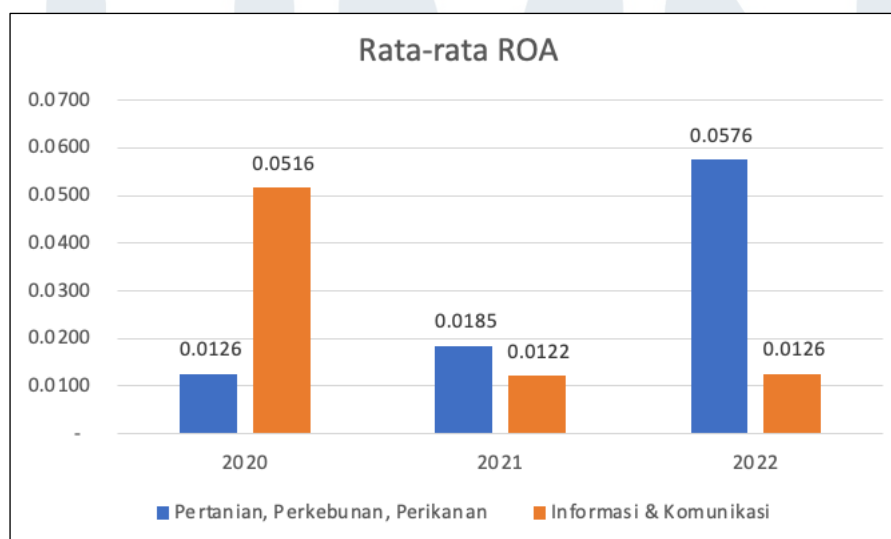
Gambar 1. 2 Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Pada Gambar 1.2 dapat dilihat industri yang secara berturut-turut mengalami pertumbuhan positif yang cukup tinggi selama periode 2020-2022 adalah sektor Informasi & Komunikasi kemudian diikuti sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, serta sektor Jasa Keuangan dan Asuransi. Pada tahun 2020, sektor Informasi & Komunikasi tumbuh sebesar 10,61% dan sempat mengalami penurunan di tahun 2021 namun kembali meningkat di tahun 2022 dari 6,82%

menjadi 7,74%. Pada sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terlihat peningkatan secara terus menerus dari tahun 2020-2022 yaitu 1,77%, 1,87%, dan 2,25%. Sementara pada sektor Jasa Keuangan dan Asuransi sempat mengalami penurunan yaitu dari 3,25% turun menjadi 1,56% di tahun 2020, kemudian kembali meningkat di tahun 2022 sebesar 1,93%. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan sektor Informasi & Komunikasi dan sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan karena perusahaan sektor Jasa Keuangan dan Asuransi tidak memiliki persediaan yang merupakan variabel dalam penelitian ini. Kedua objek penelitian tersebut memberikan kontribusi positif secara konsisten bagi ekonomi Indonesia meskipun PDB sempat mengalami kontraksi tahun 2020-2021.

Hal ini menandakan perusahaan-perusahaan pada sektor tersebut berhasil dalam kinerjanya terkait kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang disebut dengan profitabilitas. *Return on Asset (ROA)* dapat digunakan untuk mengukur efisiensi aset perusahaan dalam kapasitasnya untuk memaksimalkan perolehan profit. Semakin tinggi *ROA* yang diperoleh, semakin baik perusahaan mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan selama periode tersebut. Melalui profitabilitas (*ROA*) juga dapat dilihat dari kemampuan perusahaan bertahan pada kondisi perekonomian Indonesia dimasa pandemi ini. Berikut merupakan grafik rata-rata *ROA* perusahaan periode 2020-2022.



Gambar 1. 3 Rata-rata *ROA* 2020-2022

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2023)

Gambar 1.3 menunjukkan rata-rata *ROA* perusahaan pada sektor Pertanian, Perkebunan, dan Perikanan, serta sektor Informasi dan Komunikasi selama masa *Covid-19*. Rata-rata tersebut menunjukkan keberhasilan perusahaan memperoleh laba ditandai dengan angka *ROA* yang positif. Meskipun sektor Informasi dan Komunikasi sempat mengalami penurunan pada tahun 2021, namun perusahaan pada sektor tersebut masih mampu menunjukkan keuntungan.

Profitabilitas (*ROA*) dapat menjadi sebuah patokan bagi manajemen dalam menentukan aksi korporasi terkait strategi selanjutnya. Strategi-strategi yang dilakukan bisa berupa penetapan *capital expenditure* maupun ekspansi bisnis yang dapat dilakukan perusahaan kedepannya untuk memaksimalkan kapasitas produksi dan produktivitas tenaga kerjanya. Selain itu, profitabilitas (*ROA*) juga penting bagi penanam modal. Jika perusahaan mampu menghasilkan profit yang tinggi maka perusahaan memiliki potensi yang tinggi untuk membagikan dividen kepada investor. Investor akan lebih tertarik dengan perusahaan yang memberikan tingkat pengembalian yang tinggi dibandingkan perusahaan yang kurang atau tidak mampu.

Salah satu contoh perusahaan yang berhasil meningkatkan *ROA* adalah PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology (kode saham: SMAR). *ROA* perusahaan meningkat dari 4,40% di tahun 2020 menjadi 7,01% di tahun 2021. Laba bersih tahun 2021 yang diperoleh meningkat sebanyak 83,8% dari tahun 2020 yaitu dari Rp1.539.798.000.000 menjadi Rp2.829.418.000.000. Peningkatan laba ini didukung oleh peningkatan penjualan sebesar 41% dari Rp40.434.346.000.000 menjadi Rp57.004.234.000.000. Penjualan bersih tersebut lebih tinggi 25% dari target tahun lalu, didukung oleh penguatan harga jual dan peningkatan pada kuantitas penjualan. Kemudian total aset bertambah sebesar 15,2% dari tahun 2020 yaitu dari Rp35.026.171.000.000 menjadi Rp40.345.003.000.000 di tahun 2021. Hal ini sejalan dengan peningkatan piutang usaha seiring dengan peningkatan pendapatan.

Sebagai hasil dari meningkatnya performa, SMAR mengalokasikan Rp1.2 triliun yang berasal dari arus kas internal sebesar Rp840 miliar untuk *capital*

expenditure pengembangan pabrik biodiesel yang akan beroperasi di tahun 2022 (Hidayat, 2021). Selain itu, perusahaan juga diberitakan akan kembali membagikan dividen tunai sebesar 11,18% dari laba bersih tahun buku 2021 setelah sebelumnya membagikan dividen interim pada kuartal IV tahun 2021 (Ramadhani, 2022). Sehingga perusahaan yang mampu memperoleh profitabilitas yang tinggi, seperti pada perusahaan SMAR tersebut, dapat melakukan belanja modal untuk mendukung kegiatan operasionalnya maupun melakukan pembagian dividen kepada para pemegang saham.

Contoh perusahaan yang kurang berhasil mempertahankan profitabilitasnya adalah PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk (kode saham: TLKM). Laba bersih tahun 2022 menurun 18,5% dari Rp33.948.000.000.000 di tahun 2021 menjadi Rp27.680.000.000.000. Meskipun pendapatan perusahaan meningkat 2,86% dari Rp143.210.000.000.000 menjadi Rp147.306.000.000.000, namun kenaikan biaya dan beban operasional lebih tinggi. Salah satu biaya yang mengalami peningkatan signifikan yaitu beban umum dan administrasi sebesar 16,71% dari Rp5.016.000.000 menjadi Rp5.854.000.000 yaitu pada biaya jasa profesional sebanyak 39,04% dan biaya penelitian dan pengembangan sebesar 31,71%.

Sebagai hasil dari menurunnya profitabilitas, dilansir dari situs Market Bisnis, “strategi jangka panjang Telkom terkait lima program utama yaitu *Five Bold Moves* akan dimulai tahun 2023. Lima strategi utama perusahaan terdiri dari inisiatif *Fixed Mobile Convergence (FMC)*, *InfraCo*, *Data Center Co*, *B2B Digital IT Service Co* dan *DigiCo*. Telkom fokus pada strategi tersebut dengan penekanan saat ini pada program *FMC*, *InfraCo*, dan *Data Center Co*” (Hafiyyan, 2022).

Pelaksanaan program *FMC* dan *InfraCo* dilakukan untuk pembangunan infrastruktur telekomunikasi yang lebih optimal, sedangkan *Data Center Co* merupakan fasilitas pusat data untuk memperluas layanan *data center* di pasar Singapura (Yati, 2022). Dalam laporan tahunan 2021, perusahaan menargetkan belanja modal sekitar 30% dari pendapatan, namun dikutip dari situs Indopremier (2023), “adapun untuk mengeksekusi strategi tersebut, TLKM menetapkan belanja modal 25% dari target pendapatan di tahun 2022”. Selain itu, perusahaan juga

menargetkan rasio pembayaran dividen hingga 90% dari tahun buku 2022. Namun pada situs *web* CNBC Indonesia, “TLKM menyetujui pembagian dividen sebesar 80% dari perolehan laba bersih tahun buku 2022” (Aprillia, 2023). Sehingga perusahaan yang memperoleh penurunan profitabilitas seperti perusahaan TLKM, perlu untuk melakukan penyesuaian terkait belanja modal dan pembagian dividen agar sesuai dengan kondisi perusahaan.

Berdasarkan kedua contoh kasus yang telah dipaparkan, terlihat pentingnya profitabilitas dari perusahaan. Oleh karena itu, beberapa variabel yang diperkirakan mempengaruhi profitabilitas pada penelitian ini yaitu *intellectual capital*, perputaran persediaan, *leverage*, dan kepemilikan asing. Variabel independen yang pertama adalah *intellectual capital (IC)*. Menurut Sawarjuno & Kadir (2003) dalam Dewi dan Dewi (2020), “modal intelektual merupakan jumlah hasil dari tiga elemen utama organisasi, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *physical capital*, yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi sehingga dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing perusahaan”. *IC* diukur dengan *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)*. “Metode *VAICTM* tidak digunakan untuk mengukur *IC*, akan tetapi mengukur dampak dari pengelolaan *IC*. Jika suatu perusahaan memiliki *IC* yang baik dan dikelola dengan baik pula maka tentu akan ada dampak baik yang ditimbulkannya. Dampak tersebut yang kemudian diukur dengan *VAICTM*” (Siyami, 2019). *VAICTM* terdiri dari komponen *value added human capital (VAHU)*, *value added capital employed (VACA)*, dan *structural capital value added (STVA)*. Maka dari itu, *VAICTM* digunakan untuk mengukur dampak dari pengelolaan tiga jenis modal yaitu *human capital (HC)*, *capital employed (CE)*, dan *structural capital (SC)*.

Semakin tinggi nilai *VAICTM* berarti perusahaan mampu menghasilkan dampak yang besar dari pengelolaan ketiga modal tersebut secara efektif. Dampak yang besar tersebut dapat dilihat dari nilai tambah dalam bentuk laba yang diperoleh perusahaan yaitu jumlah pendapatan yang lebih besar daripada beban. Laba yang diperoleh perusahaan pertanian dapat disebabkan oleh pemanfaatan lahan yang sesuai agar hasil panen yang didapatkan berkualitas. Terkait dengan *HC*, ketika

perusahaan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas menandakan tenaga kerja yang berkompeten. Perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang inovatif terkait proses penanaman sehingga dapat dilakukan pembaruan terhadap pupuk tanaman. Ketika perusahaan memiliki sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan mampu menciptakan pupuk dengan teknologi modern, maka dapat mengefisienkan beban terkait riset dan pengembangan.

Selanjutnya, dari hasil riset dan pengembangan yang dilakukan tersebut dapat diterapkan pada lahan yang dimiliki perusahaan. Terkait dengan *CE*, ketika media tanam menggunakan pupuk berteknologi modern, maka perusahaan dapat melakukan penghematan biaya penggunaan pupuk. Hal ini disebabkan karena interval pemupukan menurun secara bertahap sehingga menyebabkan volume penggunaan pupuk yang lebih rendah dengan penggunaan pupuk berteknologi modern. Selain itu, dapat menekan biaya kualitas terkait dengan bahan kimia yang berbahaya bagi lingkungan karena pupuk tersebut memiliki kandungan yang dapat terurai sehingga tidak meninggalkan residu berbahaya.

Dari lahan yang berkualitas tersebut, perusahaan juga bisa memperoleh hasil panen yang bermutu. Terkait dengan *SC*, ketika perusahaan mampu menghasilkan hasil panen yang bermutu tinggi maka dapat meningkatkan nilai jual produk. Semakin tinggi nilai jual produk yang ditawarkan, mengakibatkan terjadinya penambahan jumlah konsumen dan berpotensi meningkatkan pendapatan perusahaan. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh dan diiringi efisiensi beban-beban yang telah disebutkan, maka laba yang diperoleh perusahaan dapat meningkat sebagai dampak dari pengelolaan aset serta akan meningkatkan profitabilitas (*ROA*).

Berdasarkan penelitian Widichesty dan Arif (2021), *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan menggunakan proksi *ROA* pada perusahaan jasa sektor non-keuangan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahayu, *et al.* (2020) pada perusahaan jasa sektor keuangan dengan hasil yang didapatkan yaitu *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan pengukuran *ROA*.

Variabel independen yang kedua adalah perputaran persediaan. Menurut Weygandt, *et al.* (2019), “perputaran persediaan mengukur jumlah atau rata-rata perusahaan menjual persediaan selama periode tersebut. Perputaran persediaan dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan”. Jika perputaran persediaan semakin tinggi artinya persediaan mampu terjual dengan cepat sehingga meningkatkan Harga Pokok Penjualan (HPP). Peningkatan HPP mengindikasikan peningkatan pendapatan yang berasal dari penjualan serta semakin rendahnya jumlah persediaan. Ketika persediaan cepat terjual maka dapat mengurangi biaya-biaya terkait penyimpanan. Contohnya, perusahaan sektor perikanan menjalankan usahanya dari hasil penangkaran ikan. Ketika persediaan tersebut sudah siap dijual dan perusahaan mampu menjual dengan cepat maka dapat menekan biaya sewa ruang pendingin jika perusahaan memutuskan untuk menyewa tempat penyimpanan produk. Sehingga jika penjualan perusahaan semakin tinggi dan terjadi efisiensi biaya, laba yang diperoleh perusahaan akan meningkat akibat dari pengelolaan aset dan menyebabkan meningkatnya profitabilitas (*ROA*).

Melalui penelitian yang dilakukan Murthi, *et al.* (2021), hasil yang diperoleh ketika menguji variabel perputaran persediaan dengan *ROA* didapatkan hasil yang berpengaruh negatif signifikan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Hasil yang tidak sesuai ditemukan oleh Wajo (2021), yaitu *inventory turnover* mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016.

Variabel independen yang ketiga adalah *leverage* atau kebijakan utang. Menurut Herninta (2019), “kebijakan utang merupakan kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pendanaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan”. *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan rasio *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Azzahra dan Nasib (2019), “*DER* merupakan perbandingan antara total utang dan total ekuitas yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha”. *DER* yang rendah menunjukkan nilai dibawah 1, semakin rendah *DER*

menunjukkan perusahaan memilih lebih banyak menggunakan ekuitas dibandingkan utang dalam membiayai aktivitas operasional. Ekuitas pada perusahaan sektor pertanian dapat digunakan untuk melakukan penambahan peralatan laboratorium agar perusahaan bisa memonitor kualitas benih bibit tanaman. Perusahaan yang melakukan penanaman dengan menggunakan bibit unggul mampu menghasilkan tanaman yang berkualitas sehingga hasil panen yang diperoleh bermutu tinggi. Memonitor kualitas benih bibit tanaman juga merupakan upaya untuk mencegah terjadinya gagal panen yang dapat menimbulkan biaya *spoilage*. Dengan demikian, hasil panen yang berkualitas dapat meningkatkan potensi penjualan dan dengan efisiensi biaya maka dapat menyebabkan peningkatan laba sebagai dampak dari pemanfaatan aset sehingga profitabilitas (*ROA*) juga meningkat.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Mboka & Cahyano (2020), pengaruh *leverage* dengan pengukuran *DER* terhadap profitabilitas perusahaan sub-sektor farmasi tahun 2013-2017 menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh. Sementara hasil yang tidak sejalan ditemukan oleh Ramadita & Suzan (2019) menyatakan variabel *leverage* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap variabel profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode 2014-2017.

Variabel independen yang keempat adalah kepemilikan asing. Menurut Sari, *et al.* (2021), “kepemilikan asing merupakan proporsi saham yang dimiliki pihak asing”. Jika persentase kepemilikan asing tinggi, berarti investor asing memiliki hak pengendali yang signifikan terkait penentuan aktivitas operasional perusahaan. Investor asing dapat menggunakan hak suara sebagai penentuan aksi korporasi pada perusahaan sektor informasi & komunikasi, misalnya melakukan penambahan aset yaitu *tower* mikrosel untuk disewakan. Ketika perusahaan melakukan penambahan *tower*, jumlah persediaan akan semakin banyak yang berarti potensi pendapatan sewa dapat meningkat. *Tower* mikrosel ini memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan *tower* biasanya, sehingga biaya sewa lahan yang dikeluarkan lebih sedikit dan dapat mengefisienkan beban pokok pendapatan. Ketika pendapatan

semakin meningkat diiringi dengan efisiensi beban maka laba yang diperoleh akan meningkat sebagai dampak dari pengelolaan aset dan menyebabkan peningkatan profitabilitas (*ROA*).

Menurut penelitian sebelumnya dari Widichesty dan Arif (2021), kepemilikan asing memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas dengan proksi *ROA* pada perusahaan jasa non-keuangan periode 2015-2019. Sementara menurut penelitian Ahmed, *et al.* (2020), ditemukan bahwa *foreign ownership* atau kepemilikan asing memiliki pengaruh positif terhadap *ROA* pada perusahaan jasa non-keuangan yang terdaftar di Uni Emirat Arab untuk tahun 2019.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Widichesty dan Arif (2021) dengan melakukan beberapa pengembangan sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini ditambahkan satu variabel independen, yaitu perputaran persediaan yang mengacu pada penelitian Wajo (2021).
2. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah perusahaan jasa sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019, sedangkan objek penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertanian dan sub sektor telekomunikasi & konstruksi non bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka ditetapkan judul penelitian **“PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*, PERPUTARAN PERSEDIAAN, *LEVERAGE*, DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertanian dan Sub Sektor Telekomunikasi & Konstruksi Non Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur

dengan *Return on Asset (ROA)*.

2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *intellectual capital* yang diproksikan dengan *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)*, perputaran persediaan yang diproksikan dengan *Inventory Turnover*, *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan kepemilikan asing yang diproksikan dengan Persentase Kepemilikan Asing.
3. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertanian dan sub sektor telekomunikasi & konstruksi non bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dirumuskan pertanyaan atas penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas?
2. Apakah perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas?
3. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas?
4. Apakah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap profitabilitas?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *intellectual capital* terhadap profitabilitas.
2. Pengaruh positif perputaran persediaan terhadap profitabilitas.
3. Pengaruh negatif *leverage* terhadap profitabilitas.
4. Pengaruh positif kepemilikan asing terhadap profitabilitas.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak:

1. Bagi Perusahaan
Hasil dari penelitian ini dapat digunakan perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas, dalam penelitian ini yaitu

intellectual capital, perputaran persediaan, *leverage*, dan kepemilikan asing yang berguna sebagai dasar pengambilan keputusan dan menentukan strategi bisnis, misalnya ekspansi usaha, penetapan belanja modal, aksi korporasi, dan sebagainya.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas, dalam penelitian ini yaitu *intellectual capital*, perputaran persediaan, *leverage*, dan kepemilikan asing, sehingga dapat digunakan sebagai analisis fundamental terkait keputusan investasi yang tepat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan referensi yang dapat menjadi bahan untuk direplikasi dan bermanfaat dalam menyediakan informasi yang berkaitan dengan profitabilitas serta faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu *intellectual capital*, perputaran persediaan, *leverage*, dan kepemilikan asing.

4. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat menambah pengetahuan atas pengaruh *intellectual capital*, perputaran persediaan, *leverage*, dan kepemilikan asing terhadap profitabilitas.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang dari penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri dari landasan teori yang menjelaskan mengenai profitabilitas yang digunakan sebagai variabel dependen, teori variabel-variabel independen yaitu *intellectual capital*, perputaran

persediaan, *leverage*, dan kepemilikan asing. Kemudian bab ini membahas terkait penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam pembuatan penelitian, hubungan antara variabel dependen yaitu profitabilitas dan variabel independen yaitu *intellectual capital*, perputaran persediaan, *leverage*, dan kepemilikan asing, rumusan hipotesis, dan model penelitian yang digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari gambaran umum dari objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, metode untuk pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, metode analisis data menggunakan uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik (meliputi uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), serta uji hipotesis dengan analisis regresi berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji statistik F dan uji statistik t.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan penelitian yang dilakukan berdasarkan pengumpulan data, hasil pengujian serta analisis hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban atas masalah penelitian serta tujuan penelitian beserta informasi tambahan yang diperoleh atas dasar temuan penelitian. Pada bab ini juga dipaparkan keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A